



BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA BAHASA SLANG DI TWITTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ince Katoda^{1*}, Maria Bura Kaka², Nuraina³, Muh. Irfan Mukhlisin⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Wisnuwardhana

email : cein55672@gmail.com^{1*}, meriakaka40042003@gmail.com², bunuraina@gmail.com³,

Muh.Irfan@wisnuwardhana.ac.id⁴

Dikirim: 3 Februari 2026, **Revisi:** 12 Februari 2026, **Diterima:** 4 Maret 2026,

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter dalam perspektif sosiolinguistik dengan menitikberatkan pada bentuk, fungsi, dan maknanya. Isu utama penelitian adalah maraknya variasi bahasa nonformal di ruang digital yang mencerminkan dinamika identitas dan interaksi sosial generasi muda. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk linguistik slang, menjelaskan fungsi komunikatifnya, serta mengungkap makna sosial yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi nonpartisipan, simak-catat, dan dokumentasi terhadap 146 tweet berbahasa Indonesia yang mengandung slang, dikumpulkan selama Oktober–November 2025. Data dianalisis melalui reduksi, pengkodean, klasifikasi, dan interpretasi dalam kerangka sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk slang didominasi pemendekan dan serapan bahasa Inggris, fungsi utamanya bersifat ekspresif dan solidaritas sosial, serta maknanya merepresentasikan identitas kelompok dan kedekatan komunitas digital. Disimpulkan bahwa slang di Twitter merupakan strategi linguistik adaptif terhadap karakter komunikasi digital yang cepat dan partisipatif.

Kata kunci: Slang, Sosiolinguistik, Twitter.

Abstract

This study examines the phenomenon of slang usage on Twitter from a sociolinguistic perspective, focusing on its forms, functions, and meanings. The main issue addressed is the widespread use of informal language in digital spaces that reflects the dynamics of identity and social interaction among young users. The study aims to describe the linguistic forms of slang, explain its communicative functions, and reveal its social meanings. A qualitative descriptive method was employed using non-participant observation, note-taking, and documentation techniques on 146 Indonesian-language tweets containing slang, collected from October to November 2025. The data were analyzed through reduction, coding, classification, and interpretation within a sociolinguistic framework. The findings indicate that slang forms are dominated by abbreviations and English borrowings; their primary functions are expressive and social solidarity; and their meanings represent group identity and digital community closeness. It is concluded that slang on Twitter functions as an adaptive linguistic strategy to the fast and participatory nature of digital communication.

Keywords: Slang, Sociolinguistics, Twitter.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, perasaan, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, pembentuk identitas, dan penanda keanggotaan sosial tertentu (Waluyo, 2011). Keberagaman bahasa muncul seiring dengan keragaman aktivitas sosial penuturnya, sehingga variasi bahasa menjadi keniscayaan dalam praktik komunikasi sehari-hari (Ambarmizu, 2013). Dalam konteks ini, bahasa tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Kajian mengenai keterkaitan bahasa dan masyarakat menjadi ranah sosiolinguistik. Bidang ini mempelajari bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, bagaimana variasi bahasa muncul, serta bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteks penutur, mitra tutur, topik, dan situasi komunikasi (Abdurrahman, 2011; Isnaniah, 2015). Sosiolinguistik memberikan kerangka teoretis untuk memahami variasi bahasa sebagai refleksi dari struktur sosial dan

praktik budaya masyarakat (Holmes & Wilson, 2022). Dalam praktiknya, variasi bahasa tersebut dapat berbentuk dialek, ragam, register, hingga slang.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah memperluas ruang interaksi sosial dan memunculkan konteks baru dalam penggunaan bahasa. Media sosial, khususnya Twitter (kini X), menjadi medium komunikasi yang berciri ringkas, cepat, interaktif, dan terbuka. Karakteristik ini mendorong munculnya kreativitas berbahasa, termasuk penggunaan bahasa slang. Slang dipahami sebagai variasi bahasa nonformal yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk menunjukkan keakraban, solidaritas, serta identitas kelompok (Eble, 2012; Androutsopoulos, 2014). Di Twitter, slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi representasi diri, pembentuk komunitas wacana, dan penanda tren budaya populer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan slang di media sosial cenderung dipengaruhi oleh faktor usia, komunitas digital, serta budaya populer yang berkembang secara cepat (Tagliamonte & Denis, 2008; Zappavigna, 2012). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi bentuk slang atau deskripsi penggunaannya secara umum, tanpa mengaitkan secara sistematis antara bentuk, fungsi, dan makna dalam kerangka sosiolinguistik yang utuh. Padahal, pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut penting untuk melihat bagaimana slang bekerja sebagai praktik sosial-linguistik di ruang digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana bahasa slang di Twitter bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan praktik sosial yang sarat makna. Analisis bentuk memungkinkan identifikasi pola linguistik yang muncul; analisis fungsi menjelaskan tujuan komunikatif penggunaannya; sedangkan analisis makna mengungkap nilai sosial dan identitas yang dikonstruksi melalui slang tersebut. Pendekatan ini memberikan alternatif solusi terhadap kecenderungan penelitian sebelumnya yang parsial, dengan menawarkan kajian yang integratif.

Selain itu, pemahaman tentang variasi bahasa di ruang digital memiliki implikasi pedagogis dan kultural. Dalam konteks pembelajaran bahasa, media interaktif dan fenomena kebahasaan aktual dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar dan relevansi materi dengan realitas sosial peserta didik (Nadhiroh et al., 2025). Dengan demikian, kajian terhadap slang di Twitter juga dapat menjadi rujukan kontekstual dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang di Twitter secara simultan dalam perspektif sosiolinguistik, yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks pengguna bahasa Indonesia di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik digital serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi studi bahasa di era media sosial. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang yang digunakan oleh pengguna Twitter dalam perspektif sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang di Twitter dalam perspektif sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual berdasarkan praktik penggunaan bahasa oleh penutur dalam lingkungan sosialnya (Moleong, 2018; Holmes & Wilson, 2022). Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2025 dengan lokasi penelitian pada ruang interaksi digital media sosial Twitter (X), yang dipahami sebagai ruang sosial virtual tempat berlangsungnya praktik komunikasi pengguna.

Target penelitian ini adalah tuturan berbentuk teks yang mengandung unsur bahasa slang dalam unggahan (tweet), balasan (reply), dan komentar pengguna Twitter berbahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah pengguna Twitter dari kalangan remaja dan dewasa muda yang secara aktif menggunakan bahasa slang dalam interaksi daring. Subjek tidak ditentukan berdasarkan identitas personal, melainkan berdasarkan aktivitas kebahasaan yang terekam pada linimasa publik. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) akun aktif dalam kurun waktu penelitian, (2) menggunakan bahasa Indonesia, (3) memproduksi

tuturan yang mengandung slang, dan (4) unggahan bersifat publik sehingga dapat diakses tanpa melanggar privasi pengguna (Androutsopoulos, 2014; Zappavigna, 2012).

Prosedur penelitian diawali dengan observasi nonpartisipan terhadap linimasa Twitter menggunakan kata kunci dan tagar (hashtag) yang sedang tren untuk menemukan data yang relevan dengan penggunaan slang. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, serta dokumentasi dengan cara menangkap layar (screenshot) dan mentranskripsikan teks unggahan yang mengandung slang ke dalam korpus data penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar klasifikasi data untuk mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna slang. Data primer berupa teks tweet yang mengandung slang, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sosiolinguistik digital dan kajian slang (Eble, 2012; Tagliamonte & Denis, 2008).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, pengkodean, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikodekan dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk linguistik slang (misalnya pemendekan, akronim, plesetan, serapan, dan inovasi leksikal), fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi (misalnya ekspresif, solidaritas sosial, identitas kelompok, dan humor), serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan tersebut dengan faktor sosial penutur serta konteks komunikasi di Twitter dalam kerangka sosiolinguistik (Holmes & Wilson, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan waktu, yaitu membandingkan data dari berbagai akun, unggahan pada waktu yang berbeda, serta konteks percakapan yang beragam. Selain itu, dilakukan pengamatan berulang terhadap data yang sama untuk memastikan konsistensi klasifikasi dan interpretasi. Langkah ini dilakukan agar hasil analisis memiliki validitas dan reliabilitas kualitatif yang memadai dalam menjawab tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan secara komprehensif bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang di Twitter.

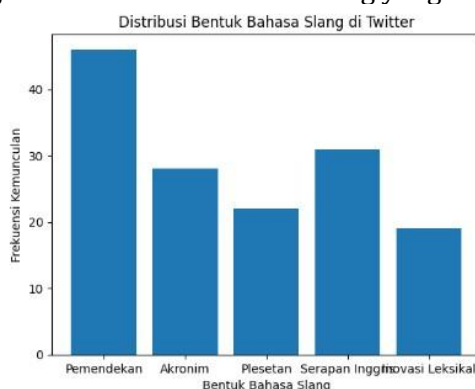
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis 146 data tweet berbahasa Indonesia yang mengandung unsur bahasa slang, dikumpulkan selama Oktober–November 2025 melalui observasi linimasa publik Twitter (X). Data berasal dari 38 akun aktif yang memenuhi kriteria purposive sampling sebagaimana dijelaskan pada metode. Setiap data ditranskripsikan, dikodekan, lalu diklasifikasikan berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna slang dalam konteks tuturan.

1. Distribusi Bentuk Bahasa Slang

Grafik berikut menunjukkan distribusi bentuk slang yang ditemukan pada data.



Grafik 1. Distribusi Bentuk Bahasa Slang

Berdasarkan pengkodean, ditemukan lima bentuk utama slang: pemendekan, akronim, plesetan, serapan bahasa Inggris, dan inovasi leksikal. Tabel berikut merangkum distribusinya.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Bahasa Slang

No	Bentuk Slang	Contoh Data Nyata di Tweet	Frekuensi
1	Pemendekan	<i>gak, udh, lg, org, sm</i>	46
2	Akronim	<i>OOT, FYI, CMIW, POV, IMO</i>	28
3	Plesetan	<i>kaum rebahan, sobat misqueen, generasi micin</i>	22
4	Serapan Inggris	<i>relate, insecure, healing, random, literally</i>	31
5	Inovasi leksikal baru	<i>spill, nge-rant, nge-ghosting, di-unfollow, ke-trigger</i>	19
Total			146

Bentuk yang paling dominan adalah pemendekan (31,5%), diikuti serapan bahasa Inggris (21,2%). Temuan ini menunjukkan kecenderungan pengguna Twitter untuk mengutamakan efisiensi pengetikan serta pengaruh kuat budaya digital global.

2. Fungsi Penggunaan Bahasa Slang

Analisis konteks tuturan menunjukkan bahwa slang tidak digunakan secara acak, melainkan memiliki fungsi komunikatif tertentu.

Tabel 2. Fungsi Penggunaan Bahasa Slang

No	Fungsi Slang	Indikator Konteks Tuturan	Frekuensi
1	Ekspresif/emosional	Mengungkap perasaan: <i>capek bgt, relate parah, insecure akut</i>	41
2	Solidaritas sosial/keakraban	Sapaan komunitas: <i>sobat, bestie, gengs, lur</i>	33
3	Identitas kelompok	Penanda generasi/komunitas: <i>kaum rebahan, anak indie</i>	27
4	Humor dan sindiran	Plesetan dan ironi sosial	25
5	Efisiensi komunikasi	Penyingkatan cepat dalam diskusi	20
Total			146

Fungsi yang paling dominan adalah ekspresif, memperlihatkan bahwa Twitter menjadi ruang pelampiasan emosi dan opini secara spontan.

3. Makna Sosial Bahasa Slang

Dari interpretasi data, makna slang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga sosial.

Tabel 3. Makna Sosial Bahasa Slang

No	Makna Sosial yang Terkandung	Contoh Penggunaan dalam Tweet
1	Representasi identitas diri	"Sebagai kaum rebahan sejati, ini relate banget."
2	Penanda kedekatan komunitas	"Spill dong bestie, biar gak FOMO."
3	Refleksi budaya populer digital	"Lagi healing tipis-tipis biar gak ke-trigger timeline."
4	Kritik sosial terselubung	"Generasi micin emang beda cara mikirnya."
5	Adaptasi bahasa global ke lokal	"Insecure liat pencapaian orang di timeline."

Makna yang muncul memperlihatkan bahwa slang berfungsi sebagai simbol keanggotaan sosial, sekaligus sarana adaptasi terhadap budaya digital yang dinamis.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang di Twitter dalam perspektif sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) bentuk slang didominasi pemendekan dan serapan bahasa Inggris; (2) fungsi utama slang bersifat ekspresif dan solidaritas sosial; dan (3) makna slang merepresentasikan identitas generasi muda serta kedekatan komunitas digital. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi konteks interaksi, identitas penutur, dan medium komunikasi (Holmes & Wilson, 2022).

Dominannya bentuk pemendekan seperti *gak, udh, lg, org* menunjukkan adanya prinsip ekonomi bahasa dalam komunikasi digital. Twitter sebagai medium yang menuntut kecepatan dan keterbatasan ruang mendorong pengguna untuk memadatkan tuturan tanpa menghilangkan makna inti. Fenomena ini sejalan dengan temuan Tagliamonte dan Denis (2008) yang

menyatakan bahwa komunikasi berbasis teks pada media digital memicu lahirnya bentuk linguistik ringkas sebagai adaptasi terhadap medium. Selain itu, banyaknya serapan bahasa Inggris seperti *relate*, *insecure*, *healing* menunjukkan kuatnya pengaruh budaya populer global terhadap praktik berbahasa lokal. Androutsopoulos (2014) menyebut gejala ini sebagai bagian dari lanskap linguistik digital (*digital linguistic landscape*) yang memperlihatkan percampuran kode akibat interaksi global di ruang daring.

Dari sisi fungsi, slang paling banyak digunakan untuk tujuan ekspresif, misalnya pada tuturan capek bgt, *relate parah*, atau *insecure akut*. Hal ini menunjukkan bahwa Twitter dimanfaatkan sebagai ruang artikulasi emosi personal secara terbuka. Dalam perspektif sosiolinguistik, fungsi ini berkaitan dengan fungsi emotif bahasa yang menempatkan penutur sebagai pusat ekspresi (Holmes & Wilson, 2022). Di samping itu, fungsi solidaritas sosial terlihat pada penggunaan sapaan seperti *bestie*, *sobat*, *gengs*, yang menandakan upaya membangun keakraban dan rasa kebersamaan dalam komunitas digital. Zappavigna (2012) menjelaskan bahwa media sosial membentuk *ambient affiliation*, yakni keterhubungan sosial yang terbangun melalui pilihan bahasa yang sama di antara pengguna.

Makna sosial slang dalam data memperlihatkan bahwa istilah seperti kaum rebahan, generasi micin, dan anak indie bukan sekadar plesetan, melainkan simbol identitas kelompok. Pengguna tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga melakukan praktik identifikasi diri melalui bahasa. Eble (2012) menegaskan bahwa slang berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok sosial tertentu. Dalam konteks Twitter, makna ini semakin kuat karena interaksi terjadi dalam komunitas wacana yang luas namun memiliki kesamaan referensi budaya digital.

Kecenderungan ini terjadi karena Twitter menyediakan ruang komunikasi yang bersifat cepat, terbuka, dan partisipatif. Pengguna dari kalangan remaja dan dewasa muda cenderung menggunakan bahasa yang mencerminkan identitas generasi serta budaya populer yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, bentuk, fungsi, dan makna slang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik medium dan profil sosial penggunanya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap konteks sosial dan teknologi (Holmes & Wilson, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperluas temuan Tagliamonte dan Denis (2008) yang berfokus pada pesan instan, dengan menunjukkan bahwa fenomena serupa juga terjadi pada Twitter dengan variasi bentuk yang lebih kreatif. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian Zappavigna (2012) dengan menunjukkan bagaimana slang berfungsi sebagai strategi afiliasi sosial dalam konteks pengguna bahasa Indonesia. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mendeskripsikan bentuk slang, penelitian ini menunjukkan keterkaitan sistematis antara bentuk linguistik, fungsi komunikatif, dan makna sosialnya.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi dalam konteks pendidikan bahasa. Fenomena kebahasaan aktual di media sosial dapat dijadikan bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap variasi bahasa di masyarakat. Umamy et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman teks dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Demikian pula, penggunaan media digital dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (Umamy et al., 2023). Dengan demikian, kajian slang di Twitter tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap realitas sosial digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa bahasa slang di Twitter merupakan bentuk variasi bahasa yang lahir dari interaksi antara faktor sosial, identitas penutur, dan karakteristik media digital. Bentuk yang ringkas, fungsi yang ekspresif dan solidaritas, serta makna yang sarat identitas menunjukkan bahwa slang di Twitter adalah praktik sosiolinguistik yang kompleks. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan dan menjelaskan secara ilmiah hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang dalam konteks media sosial Twitter.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa slang di Twitter merupakan variasi bahasa yang secara sosiolinguistik memperlihatkan keterkaitan erat antara bentuk linguistik yang ringkas, fungsi komunikatif yang dominan bersifat ekspresif dan solidaritas sosial, serta makna sosial yang merepresentasikan identitas dan kedekatan komunitas digital generasi muda. Slang tidak sekadar menjadi pilihan kosakata nonformal, melainkan strategi berbahasa yang adaptif terhadap karakter medium komunikasi digital yang cepat, interaktif, dan partisipatif. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas korpus data dengan rentang waktu yang lebih panjang, melibatkan analisis multimodal (teks, emoji, meme), serta membandingkan penggunaan slang di berbagai platform media sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data, keterikatan pada unggahan publik, dan fokus pada teks tanpa mempertimbangkan aspek visual dan konteks percakapan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). *Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya dalam masyarakat*.
 Ambarmizu. (2013). *Variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat*.
 Androutsopoulos, J. (2014). Computer-mediated communication and linguistic landscapes. *Journal of Sociolinguistics*, 18(2), 229–241. <https://doi.org/10.1111/josl.12074>
 Eble, C. (2012). *Slang and sociability: In-group language among college students*. University of North Carolina Press.
 Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
 Isnaniah. (2015). *Kajian sosiolinguistik terhadap variasi bahasa dalam masyarakat*.
 Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
 Nadhiroh, K., Farida, U., Mawadah, I. M., & Umamy, E. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui media interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar: Implementation of differentiated learning through interactive media to enhance learning motivation. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(2), 49–58. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i2.5037>
 Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2008). Linguistic ruin? LOL! Instant messaging and teen language. *American Speech*, 83(1), 3–34. <https://doi.org/10.1215/00031283-2008-001>
 Umamy, E., Bactiar, H., Nadhiroh, K., Mawadah, I. M., & Farida, U. (2025). Implementasi taksonomi Barrett untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 40–48. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i1.8985>
 Umamy, E., Efendiy, K., Siwi S, H. L., & Intan A, Z. Z. (2023). Pengaruh penggunaan media Powtoon terhadap peningkatan hasil menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Islam Dampit Kabupaten Malang. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 102–109. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11750>
 Waluyo, H. J. (2011). *Teori dan apresiasi bahasa*.
 Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum.